BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Permasalahan pembangunan yang cukup kompleks membutuhkan keterlibatan semua pihak secara bersama-sama dan terkoordinasi agar tujuan pembangunan untuk mecapai kesejahteraan masyarakat dapat tercapai dengan baik. Namun selama ini, pengelolaan pembangunan cenderung parsial dan tidak berkelanjutan. Hal ini dikarenakan pembangunan tidak berpijak pada pembangunan yang berpusat pada rakyat. Selama ini model pembangunan yang digunakan adalah model pembangunan dari atas *(top-down)* dengan cara memposisikan pemerintah pusat sebagai pencetus gagasan dengan asumsi mereka yang terbaik bagi masyarakatnya, tanpa harus mendengarkan atau mngakomodasi aspirasi masyarakat (bawah). Berbeda dengan model pembangunan dari bawah *(bottom-up)* yang memberikan kesempatan kepada masyarakat (bawah) untuk berinisiatif sejak dimulainya perencanaan, dengan asumsi bahwa masyarakat memiliki kemampuan untuk mengidentifikasi masalah, kebutuhan serta cara-cara terbaik yang cocok dengan kondisi mereka.[1]

Peranan partisipasi masyarakat menjadi sangat penting. Melalui partisipasi, kemampuan masyarakat dan perjuangan mereka untuk mebangkitkan dan menopang pertumbuhan kolektif menjadi kuat.[2] Partisipasi masyarakat dalam pembangunan masyarakat tidak hanya

[1] Aprilia Theresia, dkk. *Pembangunan Berbasis Masyarakat,* (Bandung: Alfabeta, 2014), hlm. 29

[2] *Ibid.*, hlm. 2

keterlibatannya dalam pelaksanaan pembangunan yang seringkali dijadikan sebagai objek dari pembangunan itu sendiri, melainkan masyarakat harus diikutkan dalam membuat keputusan dan proses perencanaan pembangunan sehingga masyarakat dapat berperan sebagai subjek pembangunan.

Pengembangan masyarakat *(community development)* sebagai suatu konsep perubahan sosial harus selalu diakui untuk selalu berpijak pada paradigma pembangunan berbasis masyarakat. Tanpa itu, pengembangan masyarakat akan kehilangan rohnya dan akan terjebak pada proses rekayasa sosial *(social enginering)* yang akan menempatkan masyarakat sebagai objek pemilik kepentingan, baik itu dari birokrasi pemerintah, LSM atau donor yang berperan sebagai pahlawan yang mengatasnamakan masyarakat untuk tujuan-tujuan pribadi maupun kelompoknya.[3]

Pengembangan masyarakat diartikan sebagai metode yang memungkinkan orang dapat meningkatkan kualitas hidupnya dan mampu memperbesar pengaruhnya terhadap proses-proses yang mempengaruhi kehidupannya.[4] Maka dari itu setiap individu, kelompok dan masyarakat diberikan ruang dan kesempatan untuk berpartisipasi dalam upaya pemenuhan kebutuhan- kebutuhannya untuk kesejahteraan hidup yang lebih baik. Sebagaimana disebutkan dalam Al-Qur'an dalam surat Ar-Ra'd ayat 11 yang berbunyi :

---

[3] *Ibid.*, hlm. 27

[4] Edi Suharto, *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat,* (Bandung: PT Refika Aditama, 2014), hlm. 38.

.....إِنَّ ٱللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوۡمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُواْ مَا بِأَنفُسِهِمۡۗ ....

Artinya : Sesungguhnya Allah tidak merubah keadaan sesuatu kaum sehingga mereka merubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri.(QS.Ar-Ra'd :11)

Ayat di atas menjelaskan kekuatan dan akal budi yang telah diberikan oleh Allah Swt kepada manusia supaya manusia itu dapat bertindak sendiri serta mengendalikan dirinya sendiri di bawah naungan Allah Swt. Dia berkuasa atas dirinya dalam batas-batas yang telah ditentukan Allah. Sebab itu manusia wajib berusaha sendiri menentukan garis hidupnya, jangan hanya menyerah tanpa berikhtiar. Manusia diberi akal pikiran oleh Allah untuk mempertimbangkan antara yang baik dan yang buruk, yang *haq* dan yang *bathil*. Manusia bukanlah kapas yang tertiup angin ke mana-mana dan juga bukan batu yang terlempar di tepi jalan. Dia mempunyai akal dan tenaga untuk mencapai tujuan yang lebih baik, dalam batas-batas yang ditentukan Allah.[5]

Allah juga telah memerintahkan manusia untuk saling tolong-menolong yaitu dalam Surat Almaidah Ayat 2 Allah telah berfirman yang berbunyi :

.....وَتَعَاوَنُواْ عَلَى ٱلۡبِرِّ وَٱلتَّقۡوَىٰۖ وَلَا تَعَاوَنُواْ عَلَى ٱلۡإِثۡمِ وَٱلۡعُدۡوَٰنِۚ....

Artinya: Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan permusuhan (QS.Almaidah: 2).

Perintah tolong-menolong dalam mengerjakan kebaikan dan takwa merupakan pokok-pokok petunjuk sosial dalam Al-Qur'an. Allah

[5] Hamka, *Tafsir Al Azhar*, (Depok: Gema Insani, 2015), hlm. 54.

memerintahkan manusia agar saling memberi bantuan satu sama lain dalam mengerjakan apa saja yang berguna bagi umat manusia, baik pribadi maupun kelompok, baik dalam perkara agama maupun dunia, juga dalam melakukan setiap perbuatan takwa, yang dengan itu mereka mencegah terjadinya kerusakan dan bahaya yang mengancam keselamatan mereka.[6] Dalam hal ini, dakwah dalam pengembangan masyarakat memandang masyarakat memiliki kemampuan atau potensi agar saling berkoordinasi, melengkapi dan tolong menolong dalam kebaikan sesuai dengan ketentuan dan batasan yang diberikan Allah untuk mencapai kebahagiaan atau kesejahteraannya.

Indonesia dalam agenda peningkatan kesejahteraan telah mencanangkan berbagai program pembangunan. Upaya tersebut dapat dilakukan melalui lembaga pendidikan, salah satunya adalah Perguruan Tinggi untuk membantu pemerintah dalam membangun sumberdaya manusia melalui dunia pendidikan yang terkonsep dalam Tri Dharma perguruan tinggi (pendidikan dan pengajaran, penelitian dan pengabdian kepada masyarakat). Salah satu perguruan tinggi di Jawa Tengah yang berkomitmen untuk melaksanaka Tri Dharma perguruan tinggi adalah UIN Walisongo Semarang. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat termanifestasikan dalam kegiatan Kuliah Kerja Nyata (KKN). KKN diharapkan menjadi motor penggerak bagi masyarakat dalam peningkatan kesejahteraan lahiriyah dan bathiniyah. Manfaat progam KKN dapat

[6] Ahmad Musthafa AL-Maraghi, *Terjemah Tafsir Al-Maraghi*, (Semarang: PT.Karya Toha Putra, 1993), hlm. 86.

dirasakan oleh berbagai pihak, yaitu mahasiswa sebagai pelaku pengabdian, masyarakat sebagai mitra dampingan, dan UIN Walisongo sebagai institusi penyelenggara.

UIN Walisongo menyelenggarakan dua jenis KKN. Yaitu KKN Reguler dan KKN Mandiri. KKN Reguler atau Tematik Posdaya berbasis Masjid yaitu KKN dengan program turunan dari Badan Penyelenggara KKN (LP2M) untuk merevitalisasi fungsi masjid. Peran fungsi masjid tidak hanya terbatas dalam bidang pelayanan peribadatan saja, akan tetapi dikembangkan pula ke arah pemenuhan kebutuhan masyarakat lainnya seperti bidang pendidikan, ekonomi, kesehatan dan juga lingkungan. Dalam hal ini, masjid menjadi pusat kegiatan posdaya (pos pemberdayaan keluarga) sebagai wadah antar keluarga yang lemah (fakir miskin) sampai pada keluarga dengan posisi tinggi (kaya raya). Posadaya sebagai forum silaturahmi, komunikasi dan advokasi antar keluarga untuk mendapatkan kesejahteraan lahir batin.[7] Sedangkan KKN Mandiri merupakan kegiatan belajar dan kerja lapangan yang merupakan pengintegrasian dari unsur pendidikan dan pengajaran, penelitian dan pengabdian kepada masyarakat melalui pendekatan interdisipliner dan lintas sektoral serta dilaksanakan atas inisiatif mahasiswa, dan atau institusi internal UIN Walisongo.

KKN Mandiri di bagi menjadi tiga yaitu: **Pertama,** KKN Mandiri Inisiaif Terprogram (KKN-MIT). Merupakan KKN Mandiri yang program kegiatan, waktu, dan volume pelaksanaannya didasarkan pada

[7] Tim Penyusun, *Buku Pedoman kuliah Kerja Nyata (KKN) Tematik Posdaya Berbasis Masjid Universitas Islam Negeri (UIN) Walisongo Angkatan ke-67 Tahun 2016,* (Semarang :LP2M UIN Walisongo, 2016), hlm. 25.

proposal yang disusun oleh calon mahasiswa peserta KKN dengan bimbingan Dosen Pembimbing Lapangan (DPL) dan atas persetujuan LP2M. **Kedua,** KKN Mandiri Misi Khusus (KKN-MMK). Merupakan KKN Mandiri yang program kegiatan, waktu, dan volume pelaksanaannya didasarkan pada proposal yang disusun atau diusulkan oleh intitusi internal UIN Walisongo (fakultas, lembaga, pusat, unit atau lembaga internal kampus) sebagai implementasi kegiatan pengabdian kepada masyarakat dengan melibatkan mahasiswa sesuai dengan visi misi UIN Walisongo. **Ketiga,** KKN Mandiri Pengakuan (KKN-MP). Merupakan kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang telah dilakukan oleh mahasiswa yang berdasarkan pertimbangan dan kebijakan ketua LP2M UIN Walisongo dapat diakui dan disamakan dengan kegiatan KKN. [8]

Model yang digunakan dalam pelaksanaan KKN berbeda. KKN Reguler menggunakan model *top-down* artinya program kegiatan, waktu, dan volume pelaksanaannya diatur oleh lembaga penyelenggara (LP2M UIN Walisongo). Sedangkan model pada KKN Mandiri adalah *bottom-up* Konsep *bottom up* adalah konsep yang menghargai masyarakat sebagai sasaran pembangunan secara bijaksana dengan melibatkannya secara langsung sebagai subjek dari pembangunan tersebut.[9] Artinya program kegiatan, waktu, dan volume pelaksanaan pada KKN-MIT didasarkan

---

[8] Tim Penyusun, *Buku Pedoman Kuliah Kerja Nyata (KKN) Mandiri Universitas Islam Negeri (UIN) Walisongo Semarang,* (Semarang: LP2M UIN Walisongo, 2016), hlm. 2-6.

[9] Rahardjo Adisasmita, *Pembangunan Perdesaan,* (Yogyaarta: Graha Ilmu, 2013), hlm. 17

pada proposal mahasiswa calon peserta KKN atau institusi internal UIN Walisongo.

Perbedaan model diatas tentunya menjadi kesempatan dan tantangan tersendiri bagi mahasiswa calon peserta KKN Mandiri Inisiatif Terprogram (KKN-MIT). Metode dan model KKN yang selama ini diterapkan oleh LP2M dengan sistem *top down* dalam program KKN Reguler tidak diperoleh dalam program KKN Mandiri. Mahasiswa peserta KKN Mandiri diberi kebebasan untuk aktif dan kreatif dalam menyusun dan melaksanakan program KKN Mandiri atas persetujuan LP2M UIN Walisongo. Dengan demikian maka akan menghasilkan model kegiatan KKN yang berbeda disetiap lokasi KKN. Pada Tahun 2017 KKN-MIT ke-3 UIN Walisongo terdapat 855 mahasiswa peserta KKN-MIT dalam 57 posko yang terbagi kedalam empat wilayah diantaranya adalah Kota Semarang, Kabupaten Demak, Kabupaten Semarang dan Kabupaten Kendal. Dalam hal ini, peneliti memilih objek penelitian tentang model pengembangan masyarakat Islam melalui kegiatan KKN Mandiri Inisiatif Terprogram (KKN-MIT) ke-3 di Desa Tamanrejo Kecamatan Limbangan Kabupaten Kendal dan Kelurahan Ngaliyan Kecamatan Ngaliyan Kota Semarang sebagai representasi dari model pengembangan masyarakat melalui KKN di wilayah Desa dan Kota.[10]

Desa Tamanrejo Kecamatan Limbangan Kabupaten Kendal merupakaan wilayah dengan jumlah penduduk 2.626 jiwa atau 857 KK.

[10] Wawancara dengan A.Tajuddin Arafat (Staf Ahli PPM-LP2M).,Tanggal 22 April 2017

Desa Tamanrejo terletak di daerah dataran tinggi dengan curah hujan yang tinggi. Mata pencaharian masyarakat didominasi pada bidang pertanian dan buruh perusahaan swasta. Tingkat pendididan masyarakat rata-rata pada tingkat Sekolah Dasar (SD) sederajat. Mayoritas masyarakat menganut Agama Islam, meskipun kepercayaan masyarakat di desa ini tidak hanya Islam terapat juga Kristen dan Katholik. Di desa ini juga hubungan sosial masyarakat masih sangat *guyub* sehingga antara masyarakat saling berinteraksi, saling tolong menolong dengan baik.[11]

Selanjutnya Kelurahan Ngaliyan merupakan salah satu kelurahan yang terletak di Kecamatan Ngaliyan Kota Semarang. Wilayah yang terletak di pusat kecamatan dengan fasilitas publik yang relatif baik. Mulai dari pasar tradisional sampai pasar swalayan, sarana tempat peribadatan seperti Masjid dan Gereja, perumahan, sekolahan dan banyak lagi. Masyarakat Kelurahan Ngaliyan memiliki kepercayaan yang berbeda-beda diantaranya Islam, Kristen, Katholik, Protestan, Budha dan Hindu. Namun, Islam menjadi agama mayoritas masyarakat. Kondisi ekonomi masyarakat juga relatif sejahtera untuk memenuhi kehidupannya terbukti pada pekerjaan yang dilakukan seperti karyawan swasta, PNS, ABRI, Pedagang, guru, dosen hingga wiraswasta. Pendidikan masyarakat juga beragam mulai dari tingkat sekolah dasar sampai kejenjang strata III. Tingkat pendidikan masyarakat rata-rata pada tingkat Sekolah Menengah Perama (SMP). Namun, kondisi sosial masyarakat terbilang cukup rendah

[11] Wawancara dengan Sugiyono (Kades Tamanrejo)., Tanggal 13 April 2017.

ini dikarenakan hubungan interaksi antar warga yang kurang serta kepentingan dan rutinitas masyarakat yang berbeda-beda [12]

Gambaran umum lokasi objek penelitian di atas menunjukkan adanya perbedaan keadaan sosial, ekonomi dan budaya. Berdasarkan latar belakang di atas peneliti tertarik untuk meneliti tentang kajian bagaimana model pengembangan masyarakat melalui kegiatan KKN Mandiri UIN Walisongo Semarang di Desa Tamanrejo Kecamatan Limbangan Kabupaten Kendal dan Kelurahan Ngaliyan Kecamatan Ngaliyan Kota Semarang.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka permasalahan yang akan dikaji dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut :

1. Bagaimana model dan strategi pengembangan masyarakat yang dilakukan oleh mahasiswa peserta KKN MIT ke-3 UIN Walisongo di Desa Tamanrejo Kecamatan Limbangan Kabupaten Kendal dan Kelurahan Ngaliyan Kecamatan Ngaliyan Kota Semarang?
2. Bagaimana hasil pelaksanaan model pengembangan mayarakat yang dilakukan oleh mahasiswa peserta KKN MIT ke-3 UIIN Walisongo di Desa Tamanrejo Kecamatan Limbangan Kabupaten Kendal dan Kelurahan Ngaliyan Kecamatan Ngaliyan Kota Semarang?

[12] Wawancara dengan Ibu Endang Darwati (sekrertaris Kelurahan Ngaliyan)., Tanggal 13 April 2017.

C. Tujuan Penelitian dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan diatas, tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan model dan strategi pengembangan masyarakat serta mendeskripsikan hasil model pengembangan masyarakat yang dilakukan oleh mahasiswa peserta KKN MIT ke-3 UIN Walisongo di Desa Tamanrejo Kecamatan Limbangan Kabupaten Kendal dan Kelurahan Ngaliyan Kecamatan Ngaliyan Kota Semarang.

2. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik pada aspek teoritik maupun aspek praktis. Manfaat teoritik penelitian ini dapat menambah pengetahuan dan wawasan mengenai konsep model pengembangan masyarakat melalui kegiatan KKN MIT ke-3 UIN Walisongo dan dapat digunakan sebagai sumber rujukan dalam kegiatan akademik. Manfaat Praktis, sebagai masukan terhadap manajemen pengelolaan KKN MIT UIN Walisongo, serta memberi sumbangan data bagi peneliti selanjutnya sehingga tercapai tujuan pengembangan masyarakat.

D. Tinjauan Pustaka

Berdasarkan studi pustaka yang peneliti lakukan, kajian tentang pengembangan masyarakat belum begitu banyak. Berikut beberapa kajian

yang membahas tentang pengembangan masyarakat, antara lain sebagai berikut :

Pertama, penelitian yang dilakukan oleh Munawar Ahmad Jurusan Sosiologi Agama tahun 2007 dalam Jurnal Aplikasi Ilmu-Ilmu Agama berjudul "*Asset Based Communities Development* (ABCD) : Tipologi KKN Partisipatif UIN Sunan Kalijaga" bertujuan untuk menekankan inventarisasi asset di dalam masyarakat untuk mendukung kegiatan pemberdayaan masyarakat. Penelitian ini menggunakan pendekatan *Asset Based Communities Development (ABCD)* melalui tujuh tahap kegiatan serial. Hasil penelitian ini adalah mahasiswa UIN Sunan Kalijaga mampu mengidentifikasi asset masyarakat dalam kehidupan beragama melalui sinkronisasi antara kesediaan sosial asset dan progam kerja KKN. Keberhasilan pendekatan ABCD dibuktikan dari terjadinya peningkatan kehidupan keberagamaan di masyarakat.[13]

Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Franklin Progam Studi Ilmu Pemerintahan dalam Jurnal yang berjudul "Pemberdayaan Masyarakat Perbatasan Desa Nawang Baru oleh Badan Pemberdayaan Masyarakat Desa (BPMD) di Kabupaten Malinau" bertujuan untuk menganalisis dan mendeskripsikan Pemberdayaan Masyarakat Perbatasan Desa Nawang Baru oleh Badan Pemberdayaan Masyarakat Desa (BPMD) di Kabupaten Malinau. Penelitian ini menggunakan metode *Purposive* Sampling dan *Snow Ball* yang bersumber dari Kepala BPMD, Sekretaris

[13] Munawar Ahmad, "*Asset Based Communities Development (ABCD): Tipologi KKN Partisipatif UIN Sunan Kalijaga",* dalam *Jurnal Aplikasi-Aplikasi Agama*, Vol. VIII, No. 2. Desember 2007.

BPMD, Kepala Desa Nawang Baru, Ketua adat dan masyarakat Desa Nawang Baru. Hasil penelitian menunjukkkan bahwa penerapan pendekatan pemberdayaan dengan indikator pemungkinan, penguatan, perlindungan, penyokongan, pemeliharaan sudah berjalan dengan baik. Namun, masih ada beberapa hal yang harus diperbaiki lagi supaya pemberdayaan yang dilaksanakan bisa mendapatkan hasil yang baik dalam pelaksanaan pemberdayaan serta dapat dirasakan semua masyarakat secara merata.[14]

Ketiga, penelitian yang dilakukan oleh R. Mutiawardhana,S. Ermawati, dan E. Handayanta Progam Studi Peternakan dalam jurnal yang berjudul "Model Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Peternakan di Daerah Pertanian Lahan Kering Desa Kemejing Kecamatan Semin Kabupaten Gunungkidul" yang bertujuan untuk mengetahui potensi usaha peternakan rakyat, kondisi modal sosial, modal manusia, modal fisik, tingkat keterlibatan, dan keberdayaan peternak dalam proses pemberdayaan, dan merumuskan model pemberdayaan masyarakat desa Kemejing, Yogyakarta. Penelitian menggunakan metode survei dan penentuan model pengembangan dengan teknik *Focus Grup Discussion* (FGD) untuk memaparkan tentang model pemberdayaan berbasis peternakan yang tepat bagi desa Kemejing dengan merumuskan modal fisik, modal manusia, modal sosial, dan kemampuan pelaku pemberdayaan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa modal fisik berupa

[14] Franklin, *"Pemberdayaan Masyarakat Perbatasan Desa Nawang Baru oleh Badan Pemberdayaan Masyarakat Desa (BPMD) di Kabupaten Malinau",* dalam *Jurnal Ilmu Pemerintahan*, Vol.2 No. 3. 2015.

ketersediaan sarana produksi dalam kategori sedang sebesar 53, 33%, status kepemilikan ternak dalam kategori sedang sebesar 63,33%, ketersediaan dan kemudahan akses sarana pendidikan tergolong 81,66%, ketersediaan sarana komunikasi dan transportasi dalam kategori sedang 66,66%. Modal manusia berupa tingkat pendidikan formal berada dalam kategori kurang baik sebesar 46,66%, tingkat kesehatan peternak dalam kategori sedang sebesar 70%. Modal manusia berupa jaringan kerja atau sosial peternak dalam kategori baik sebesar 70%, keterlibatan dalam aktifitas organisasi sosial dalam kategori sedang sebesar 56,66%. Keberdayaan masyarakat tingkat pengetahuan sebesar 73,33%, sikap sebesar 65%, dan ketrampilan sebesar 71,665. Model pemberdayaan ini terintegrasi antara pertanian dan peternakan dimana siklus selalu berputar sehingga usaha peternakan rakyat diupayakan untuk menjalankan usaha peternakan sapi potong dari modal-modal yang sudah ada.[15]

Keempat, penelitian yang dilakukan oleh Andi Nu Graha Fakultas Ekonomi dalam jurnal yang berjudul "Pengembangan Masyarakat Pembangunan Melalui Pendampingan Sosial dalam Konsep Pemberdayaan di Bidang Ekonomi" yang bertujuan untuk meningkatkan partisipasi dan rasa memiliki terhadap progam yang dilaksanakan. Penelitian ini menggunakan pendekatan pendampingan sosial kepada masyarakat. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa konsep pemberdayaan ekonomi masyarakat dapat diformulasikan untuk meningkatkan perekonomian

[15] R. Mutiawardhana, dkk. "*Model Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Peternakan di Daerah Pertanian Lahan Kering Desa Kemejing Kecamatan Semin Kabupaten Gunungkidul*" dalam *Jurnal Tropical Animal Husbandry*. Vol. 2. No. 1. Januari. 2013.

masyarakat. Selain itu, pendampingan sosial dapat menjadi agen perubahan yang turu terlibat membantu memecahkan persoalan yang dihadapi masyarakat.[16]

Kelima, penelitian yang dilakukan Dewi Andriany dalam jurnal yang berjudul "Pengembangan Model Pendekatan Partisipatif dalam Memberdayakan Masyarakat Miskin Kota Medan untuk Memperbaiki Taraf Hidup" bertujuan untuk menciptakan model pemberdayaan masyarakat miskin sesuai potensi daerah dan kemampuan daerah.

Penelitian ini menggunakan pendekatan partisipatif dengan pertimbangan aktif subyek penelitian untuk menentukan progam yang tepat sasaran, berorientasi praktis, pemberdayan, dan berkelanjutan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa model pendekatan partisipatif sesuai untuk komunitas Usaha di Indonesia yang diintregasikan ke dalam Progam Perkotaan PNPM Mandiri atau Progam Pemberdayaan Usaha Kecil yang bersifat partisipatif.[17]

penelitian-penelitian diatas menunjukkan adanya kesamaan kajian tentang pengembangan masyarakat dan pemberdayaan masyarakat partisipatori kemitraan. Namun, model dan obyeknya berbeda. Pada penelitian ini peneliti akan mengkaji tentang bagaimana model pengembangan masyarakat melalui kegiatan Kuliah Kerja Nyata Mandiri

---

[16] Andi Nu Graha. "*Pengembangan Masyarakat Pembangunan Melalui Pendampingan Sosial dalam Konsep Pemberdayaan di Bidang Ekonomi*" dalam *Jurnal Ekonomi Modernisasi* Vol. 5 No. 2. Juni. 2009.

[17] Dewi Andriany. *"Pengembangan Model Pendekatan Partisipatif dalam Memberdayakan Masyarakat Miskin Kota Medan untuk Memperbaiki Taraf Hidup"* dalam *Jurnal Sinema* 2015.Universitas Muhammadiyah Sumatra Utara.

Inisiatif Terprogram (KKN MIT) ke-3 UIN Walisongo Semarang (Studi Kasus di Desa Tamanrejo Kecamatan Limbangan dan Kelurahan Ngaliyan Kecamatan Ngaliyan Kota Semarang). Penelitian ini belum pernah dibahas oleh penyusun lain, karena sejauh penelusuran peneliti belum ditemukan hasil penelitian yang membahas penelitian ini.

E. Metode Penelitian

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

a) Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif, yaitu kualitatif deskriptif. Penelitian kualitatif deskriptif merupakan penelitian yang bertujuan untuk memberikan deskripsi, gambaran mengenai fakta-fakta serta hubungan antara fenomena yang diteliti, termasuk hubungan kegiatan-kegiatan, sikap-sikap, pandangan-pandangan serta proses yang sedang berlangsung dan pengaruh dari fenomena untuk menentukan hubungan tertentu antara suatu gejala dengan gejala lain.[18]

Penelitian dengan menggunakan pendekatan kualitatif, pada prinsipnya ingin memberikan, menerangkan, menggambarkan suatu fenomena, suatu fenomena, suatu kejadian atau peristiwa interaksi sosial dalam masyarakat untuk mencari dan menemukan makna dalam konteks yang sebenarnya.[19]

---

[18]Sofar Silaen, *Metodologi Penelitian Sosial Untuk Penulisan Skripsi dan Tesis*, (Jakarta: IN Media, 2013), hlm. 19.

[19] Muri Yusuf, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan Penelitian Gabungan*, (Jakarta: Prenada Media Group, 2014), Hlm. 338.

b) Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis pendekatan sosiologis yang bertujuan untuk menggambarkan realitas dan hubungan sosial masyarakat dan mengumpulkan data atau informasi yang disusun dan dijelaskan serta dianalisis.

2. Sumber dan Jenis Data

Sumber data dalam penelitian ini merupakan subyek dari mana data diperoleh.[20] Dalam hal ini, sumber data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu data primer berupa dokumentasi yang didapatkan dari kegiatan KKN MIT ke-3 UIN Walisongo, berupa buku panduan, proposal KKN, laporan KKN dan wawancara terhadap pimpinan, sekertaris dan anggota LP2M sebagai penyelenggara KKN MIT, Kepala desa lokasi KKN, tokoh masyarakat serta mahasiswa UIN Walisongo peserta KKN. Sedangkan data sekunder berupa dari buku, jurnal ilmiah dan artikel.

3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik Pengumpulan data dimaksudkan untuk memperoleh data dari penelitian ini, penulis menggunakan metode pengumpulan data berupa :

a) Wawancara/Interview

Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk dapat

[20]Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik,* (Jakarta: Rineka cipta, 2002), hlm. 172.

menemukan permasalahan yang harus diteliti, serta apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam dan jumlah respondennya sedikit. Teknik pengumpulan data ini mendasarkan diri pada laporan tentang diri sendiri atau *self-report*, atau setidak-tidaknya pada pengetahuan atau keyakinan pribadi.[21]

Wawancara dilakukan untuk memperoleh data di lapangan dengan cara tanya jawab baik secara langsung maupun melalui alat komunikasi kepada pihak penyelenggara KKN-MIT, Mahasiswa pelaksana KKN-MIT dan Masyarakat yang menjadi objek lokasi KKN-MIT. Data yang ingin digali dengan metode ini antara lain: data yang berkaitan dengan model pengembangan masyarakat melalui kegiatan Kuliah Kerja Nyata Mandiri Inisiatif Terprogram (KKN MIT) ke-3 UIN Walisongo, strategi yang digunakan kegiatan Kuliah Kerja Nyata Mandiri Inisiatif Terprogram (KKN MIT) ke-3 UIN Walisongo dalam upaya pengembangan masyarakat melalui kegiatan KKN Mandiri Inisiatif Terprogram ke-3 UIN Walisongo Semarang.

b) Dokumentasi

Teknik pengumpulan data melalui studi dokumentasi merupakan upaya untuk memperoleh data dan informasi berupa catatan tertulis atau gambar yang tersimpan yang berhubungan

[21] Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D,* (Bandung: Alfabeta, 2015), hlm. 137.

dengan masalah yang diteliti.[22] Antara lain data yang berkaitan dengan kegiatan Kuliah Kerja Nyata Mandiri Inisiatif Terprogram (KKN MIT) ke-3 UIN Walisongo Seperti Laporan KKN MIT, buku panduan KKN-MIT, surat, foto, catatan dan lain sebagainya.

4. Teknik Analisis Data

Metode yang digunakan penulis untuk menganalisis data ialah metode analisis deskriptif, yaitu gambaran atau lukisan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fenomena atau hubungan antar fenomena yang diselidiki.

a) *Data Reduction* (Data Reduksi)

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, fokus pada hal yang penting sesuai dengan tema dan polanya, dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas dan mempermudah peneliti untuk pengumpulan data selanjutnya. Pada tahap ini penulis merekap hasil wawancara selanjutnya peneliti pilah sesuai dengan model pengembangan masyarakat Islam melalui kegiatan Kuliah Kerja Nyata Mandiri Inisiatif Terprogram (KKN MIT) ke-3 UIN Walisongo di Desa Tamanrejo Kecamatan Limbangan dan Kelurahan Ngaliyan Kecamatan Ngaliyan Kota Semarang.

[22] Rully Indrawan, *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan campuran untuk Manajemen, Pembangunan dan Pendidikan*, (Bandung: PT Refika Aditama, 2014), hlm. 139.

b) *Data Display* (Penyajian Data)

Setelah data direduksi maka selanjutnya adalah dengan mendisplaykan data. Penyajiannya dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori dan sejenisnya. Dengan demikian akan mudah memahami apa yang terjadi dan merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami. Pada tahap ini peneliti menyajikan data yang berkaitan dengan model pengembangan masyarakat melalui kegiatan Kuliah Kerja Nyata Mandiri Inisiatif Terprogram (KKN MIT) ke-3 UIN Walisongo di Desa Tamanrejo Kecamatan Limbangan dan Kelurahan Ngaliyan Kecamatan Ngaliyan Kota Semarang.

c) *Conclusion Drawing*

Kesimpulan dalam penelitian kualitatif adalah merupakan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada. Temuan dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu objek yang sebelumnya masih remang-remang atau gelap sehingga setelah diteliti menjadi jelas, dapat berupa hubungan kausal atau interaktif, hipotesis atau teori.[23] Pada tahap ini penulis memberikan jawaban atas rumusan masalah penelitan yang lebih jelas yang berkaitan dengan model pengembangan masyarakat melalui kegiatan Kuliah Kerja Nyata Mandiri

[23] Sugiyono, *Op.Cit., Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D,* hlm. 252.

Inisiatif Terprogram (KKN MIT) ke-3 UIN Walisongo di Desa Tamanrejo Kecamatan Limbangan dan Kelurahan Ngaliyan Kecamatan Ngaliyan Kota Semarang.